

RAHMAT KEMERDEKAAN

Oleh : Makhmud Syafe'i

Perlu diingat, bahwa negara kita sebelum dijajah adalah negara merdeka. Pada setiap kepulauan berdiri kerajaan, raja-raja mayoritas memeluk agama Islam, dan mereka turut menyiarkan ajaran agama kepada rakyatnya. Perekonomiannya telah maju, bahkan pernah mengadakan hubungan dagang dengan luar negeri, sudah berjalan impor dan ekspor.

Hanya disayangkan, bahwa diantara raja-raja tidak bersatu, bahkan terdapat perpecahan diantara kerajaan. Keadaan yang demikian dijadikan kesempatan yang empuk oleh kaum kolonial untuk menjajah kita.

Padahal Allah SWT telah mengingatkan kita semua agar jangan berbantah-bantahan, sebab akan mengakibatkan perpecahan, sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang yang sabar.”(Al-Anfal: 46).

Bahwa kemerdekaan kita bukanlah sesuatu yang hadiahkan oleh para penjajah yang sudah berabad-abad lamanya, tapi merupakan hasil jerih payah para pejuang yang telah mengorbankan harta, benda, jiwa raganya, bermandikan darah untuk merebutnya, memeras tenaga, dan pikiran. Mereka berjuang melewati hutan rimba belantara, menjelajahi gunung-gunung yang menjulang tinggi, dan menyebrangi sungai-sungai. Semuanya hanya satu yang mereka inginkan yaitu merdeka.

Para pejuang yang telah merelakan jiwa raganya itu di sisi Allah SWT mereka tidak mati, tetapi mereka hidup yaitu hidup di alam yang lain, mereka mendapatkan kenikmatan di sisi Allah SWT.

“Dan Janganlah kamu berkata terhadap orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mat, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”(QS, al-Baqarah: 154).i

Kata Rahmat, secara harfiah artinya : pemberian, atau lebih tepatnya, “*karunia*” . Kata ini sangat berdekatan dengan kata “*nikmat*” , yang berjalin dan berkelindan, mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya` Raktor Universitas AL-Azhar, Syeikh Mahmud Saltut merumuskan hubungan pengertian antara keduanya sebagai berikut:

“Setiap rahmat yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik yang bersifat umum maupun khusus semua itu adalah buah dari rahmat”.(“*Min Taujihati al-Islam, hal.216*).

Dari rumusan tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa rahmat itu ibarat “*pohon*”, sedang “*nikmat*” itu ibarat buahnya.

“Kemerdekaan”, sinonimnya : *kebebasan*, yakni “*hak memilih*” mana yang hak dan mana yang batil yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk, yang disukai atau yang dibenci. Firman Allah SWT, al-Kahfi (18) ayat 29:

“Katakanlah kebenaran itu dari Tuhanmu, barangsiapa suka hendaklah beriman dan barangsiapa suka boleh mengingkarinya. Sesungguhnya telah Kami bagi orang yang durjana itu api neraka”.

Setiap detik Allah SWT mencururkan limpahan “rahmat” jumlah rahmat atau nikmat yang dianugerahkan kepada makhluk manusia, sungguh-sungguh banyak tak terkira, sehingga al-Qur’an melukiskan secara metafora sebagai berikut:

“Katakanlah, “Sekiranya Samudra itu tinta untuk melukiskan kata-kata (nikmat) Tuhanku, pastilah tinta itu kering sebelum habis kata-kata Tuhanku (yang dituliskan itu), sekalipun kita bawakan lagi tinta sebanyak itu sebagai tambahan”.(QS, al-Kahfi (18): 109).

Telah kita lalui kemerdekaan itu 61 tahun, bertemu dengan duka cita dan suka cita.

1) **Duka Cita masa kini**

Sejak negara RI dipimpin oleh Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, Abdurahman Wahid, Megawati dan kini Susilo Bambang Yudoyono (SBY) kehidupan bangsa kita sungguh sangat memprihatinkan.

- a. Keamanan tak kunjung stabil; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan menjadi-jadi.
- b. Situasi ekonomi semakin terpuruk, sementara jumlah pengangguran semakin menjadi-jadi,
- c. Kebejatan moral meningkat, melanda kaum tua, muda, anak-anak dan wanita tersesat ke dalam “*narkoba*” dan semacamnya.

2) **Suka Cita yang menjadi harapan**

Bagi pejuang muslim, tentu tiada akan tenggelem dalam kesedihan dan diam membisu seribu bahasa, lebih-lebih bagi mereka yang berjiwa optimis. Pintu cinta dan harapan tetap terbuka sampai akhir zaman, untuk bertemu ke suasana “*izzul Islam wal-muslimin*”.

Apa yang harus kita (kaum muslimin) kerjakan menghadapi perjuangan selanjutnya?

Jawabnya dua saja:

1. Marilah kita senantiasa tetap *mmensyukuri* “Rahmat Kemerdekaan” yang telah kita peroleh selama ini, beserta upaya lebih memantapkan dan mengokohkan iman dan taqwa.
2. Janganlah berhenti tangan mendayung. Semboyan kita: *Sekali Merdeka tetap Merdeka. Sekali berjuang tetap berjuang.*

3. Siap waspada terhadap musuh yang akan merusak negara kita.
4. Ikut pembangunan di segala bidang yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran agama kita.
5. Ikut aktif memberantas kemunkaran, seperti korupsi, perjudian, pemabukan, pelcuran, ketakhayulan, atau kemurtadan yang merusak aqidah umat.

Marilah kita camkan kata Nabi saw:

“Andai kata sesaat lagi kiamat tiba sedang di tangan seseorang diantara kamu ada satu cangkokan, maka sekiranya engkau mampu menanamkannya, tanamkanlah, cangkokan itu, dengan demikian itu engkau mendapat pahala”. (al-Hadits)

Mengapa HUT RI diperingati?, karena:

1. Karunia Allah untuk seluruh bangsa Indonesia.
2. Lepasnya belenggu penjajah dari pundak bangsa Indonesia
3. Mulai menancapkan harga diri bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
4. Mulai membuka pintu untuk mengusahakan kesejahteraan lahir batin dengan keadilan, kemakmuran untuk semua bangsa Indonesia.

“Maka ingatlah kamu semua kepadaku dan ingatlah kepadaku, aku pasti ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan jangan kufur kepadaku.”

Rakyat Indonesia yang mengalami masa penjajahan, karena:

1. Pemerintahan dipegang oleh bangsa lain dan kebetulan berbeda agama dengan mayoritas bangsa kita. Sampai rakyat kita kepada para pejabat mengatakannya juga *“raden”, penyembahan.*
2. Keadaan ekonomi bangsa kita morat-marit, karena hasil kekayaan bumi Indonesia diangkut ke negaranya.
3. Keadaan pendidikan bagi bangsa Indonesia dibatasi, dipersulit, untuk masuk ke sekolah MULO (SMP) juga harus keturunan bangsawan, orang kaya, turunan priyayi.
4. Apalagi nasib agama Islam, selamanya dipersulit` digencet diatur supaya mundur tidak ada kemajuan, pemimpin-pemimpin para kiyai didimusuhi, malahan tidak sedikit yang dimasukkan ke penjara. Akibat dari tindakan itu, para kiyai *“uzlahj”*.
5. Kesatuan bangsa dipecah belah, anata pelajar didikan barat dengan para kiyai diadu dombakan agar tidak bersatu.

Kata Raja Bilqis: Sesungguhnya raja-raja dimana menjajah ke satu kampung (negara) suka merusak isi negara, niscaya mereka merusaknya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina (dengan menawan para pemimpinnya) bahkan membunuhnya) dan

demikian pulalah pembesar negara itu (jajahan) dan (jajahannya). Demikianlah pekerjaan mereka. Demikianlah pekerjaan mereka selamanya.”(an-Naml: 34).

Maka untuk melawan penjajah diperbolehkan berperang, sebagai bukti wujud kecintaan terhadap tanah air” Cinta tanah air sebagaian dari iman”.

“Telah diizinkan berperang bagi orang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah didzalimi (dianiaya) dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka yang dizalimi.” (QS, al-Hajj: 39).

“Diwajibkan atas kalian untuk berperang, padahal kalian membencinya. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian....”(al-Baqarah: 216).

Meskipun dengan persiapan seadanya dengan ekonomi rakyat yang sangat memperhatikan, namun dengan bertawakal kepada Allah, para pemimpin yang didukung oleh para pemuda, pada hari Jum’at tanggal 17 Agustus 1945 itu Soekarno Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia.

Ada dua cara mengisi kemerdekaan secara Islami:

1. Isilah kemerdekaan ini dengan cara menghormati jasa-jasa para pahlawan, dengan cara membuktikan berupa amal perbuatan yang baik di segala bidang sesuai dengan kemampuan masing-masing yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama. Sebab dengan demikian cita-cita kita akan searah dengan para pejuang.
2. Karena hakekat kemerdekaan merupakan anugrah Allah SWT, maka selayaknya alam kemerdekaan ini diisi dengan rasa syukur kepada Allah dengan melaksanakan amal ibadah sesuai dengan perintah-Nya. Sedangkan kalau tidak mensyukuri kemerdekaan dengan tidak mensyukuri kepada Allah berarti kita telah kufur atas nikmat-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

“Dan barang siapa yang tidak bersyukur kepada atas nikmat yang telah kami berikan, maka akan kami tambah kenikmatan itu, dan barang siapa yang kufur atas nikmat kami, maka sesungguhnya Adzab-Ku lebih keras.”

Ada beberapa penyebab manusia lalai dalam bersyukur kepada Allah SWT, yaitu:

1. Karena Kebodohan Manusia

Manusia tidak mau merenungkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Apa yang ada pada diri manusia dan alam sekitarnya adalah benar-benar nikmat Allah. Akan tetapi manusia tidak merasa bahwa itu sebagai pemberian Allah, manusia beranggapan bahwa hal itu adalah hal yang biasa. Padahal kalau Allah SWT mencabut salah satu nikmat yang diberikan kepadanya, kita akan benar-benar merasa ganjil atau kurang dalam hidup ini, seperti yang semula manusia dapat melihat dengan matanya, tiba-

tiba Allah mencabut penglihatan itu, maka disanalah manusia baru sadar akan nikmat Allah betapa besar dan sangat berharganya pemberian Allah SWT.

2. Karena Tidak Dapat Memanfaatkan Yang Ada Pada dirinya:

Kesempurnaan fisik manusia merupakan modal utama untuk memsyukuri nikmat-nikmat Allah sebab dengan tidak dapat memanfaatkan apa yang ada pada dirinya, niscaya dia akan rugi, baik rugi karena telah diberi kesempurnaan fisiknya, maupun rugi waktu yang telah dilalaluinya.

Terkadang sebageian manusia salah kaprah terhadap pemberian Allah, kesempurnaan fisik bukan dijadikan modal bersyukur kepada Allah, Bahkan sebaliknya ia dijadikan modal untuk berbuat kesejelekan. Misalnya rupa yang cantik dipakai hanya untuk mengganggu ketentraman orang lain, wajah yang tampan hanya dipakai untuk mempermainkan orang lain, badan yang kekar dan kuat hanya dipakai untuk memperdaya orang lain. Diberi umur yang panjang tidak dimanfaatkan untuk disiplin waktu. Jika manusia berlaku demikian, tunggu saat penyesalan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebenarnya ada dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang, seperti diungkapkan oleh Rasulullah saw.

“Ada dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh manusia pada umumnya. Kedua kenikmatan itu banyak terdapat pada diri manusia, yaitu kesehatan dan waktu senggang.”(HR Bukhari).

Sebagai mukmin yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, apa yang harus kita lakukan bila Allah memberikan ujian nikmat dan ujian musibah kepada kita? Dalam hal ini Rasulullah saw menjawab:

“Mengagumkan sekali perilaku seorang mukmin, karena setiap ‘Mengagumkan sekali perilaku seorang mukmin, karena setiap peristiwa yang menimpa dirinya dianggap baik. Hal ini tidak mungkin ada pada pribadi selain mukmin. Jika ia mendapatkan kenikmatan maka ia bersyukur, dan itu baik baginya dan bila ditimpa kesusahan ia bersabar dan itu baik baginya.”(HR Muslim).